

ABSTRACT

KRISNA SARI MULYANINGSIH. **Japanese Women Stereotypes as Seen through the Four Makioka Sisters in Tanizaki's *The Makioka Sisters***. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University, 2011

Living in the middle of patriarchal society, such as Japan, women are powerless and have to experience their lives defined by men. In this kind of society, women become the objects that have no right to think and act freely. Because of these restrictions, women do not notice that actually they are being put into a position where men want them to be. This brain-washing appears in the shape of the expectations on women in society. It results in the pictures and the stereotypes of women in society. Since men hold the control of the pen and therefore the press, they are able to define and create image of woman as they choose in their male text.

In order to identify the stereotype of Japanese women in Junichiro Tanizaki's novel, *The Makioka Sisters*, three problems are formulated. The first is how the character of each Makioka sister is described in the novel. The second is what the Japanese society expectations on women are based on the characterization of the four sisters. The last is how the characterization and the expectation given for them stereotype Japanese women.

The writer used Feminism approach to surge those problem above, along with the theory of character and characterization, review of Japanese society in 1930s, and the theory of Feminism. Meanwhile, a library research is used as the method of this study.

The result of all the analyses after answering those three formulated problems above showed that Tsuruko, the eldest, was a conservative, docile, and submissive woman. Sachiko, the second, was a moderate, loving, and conscience-stricken woman. Yukiko, the third, was a well-mannered, taciturn, and stubborn woman. The youngest, Taeko, was independent, rebellious, and introvert. These characterizations showed that Japanese women who were still unmarried were expected to be such true Japanese women so that they could not only prepare themselves into entering the matrimony life, but also have an opportunity to get a good proposal of marriage. Meanwhile, for Japanese women who were married, they were expected to be good wives and wise mothers who able to control the household chores and maintain their physical beauties at the same time. These characterization and expectation showed that Japanese women were being put into some stereotypes, which were the stereotype of dependent women or the angel women and the stereotype of monster women.

ABSTRAK

KRISNA SARI MULYANINGSIH. **Japanese Women Stereotypes as Seen through the Four Makioka Sisters in Tanizaki's *The Makioka Sisters***. Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2011

Hidup di tengah-tengah masyarakat patriarkis, seperti Jepang, kaum perempuan tidak mempunyai kekuatan dan harus mengalami hidup mereka ditentukan oleh kaum laki-laki. Pada masyarakat jenis ini, kaum perempuan menjadi obyek yang tidak mempunyai hak untuk berpikir dan bertindak secara merdeka. Dikarenakan oleh batasan-batasan tersebut, kaum perempuan tidak menyadari bahwa sebetulnya mereka ditempatkan ke dalam sebuah posisi yang dikehendaki oleh kaum laki-laki. Pencucian otak ini muncul dalam bentuk ekspektasi bagi kaum perempuan di dalam masyarakat. Sebagai hasilnya adalah gambaran-gambaran dan stereotip kaum perempuan di dalam masyarakat. Karena kaum pria memegang kendali dari pena dan oleh karena itu percetakan, mereka dapat menentukan dan menciptakan gambaran perempuan sesuai dengan yang mereka pilih di dalam teks laki-laki mereka.

Dalam rangka untuk mengidentifikasi stereotip wanita Jepang di dalam novel Junichiro Tanizaki yang berjudul *The Makioka Sisters*, dirumuskanlah tiga buah permasalahan. Pertama adalah bagaimana tokoh dari tiap Makioka bersaudara dideskripsikan di dalam novel. Kedua adalah apa saja ekspektasi masyarakat terhadap kaum perempuan Jepang berdasarkan penokohan dari empat Makioka bersaudara. Terakhir adalah bagaimana penokohan dan ekspektasi dari empat bersaudara tersebut menstereotipkan kaum perempuan Jepang.

Penulis menggunakan pendekatan Feminis untuk membedah rumusan permasalahan di atas, bersama dengan teori tokoh dan penokohan, tinjauan mengenai masyarakat Jepang di tahun 1930an, dan teori feminisme. Sementara itu, metode yang digunakan adalah studi pustaka.

Hasil dari analisis yang penulis lakukan untuk menjawab ketiga rumusan masalah di atas menunjukkan bahwa Tsuruko, yang tertua, adalah seorang wanita yang konservatif, patuh, dan tunduk. Sementara Sachiko, anak kedua, adalah seorang wanita yang moderat, penyayang, dan mudah untuk merasa bersalah. Yukiko, anak ketiga, adalah seorang wanita yang berperilaku baik, pendiam, dan keras kepala. Anak paling muda, Taeko, adalah seorang wanita yang mandiri, pemberontak, dan tertutup. Penokohan-penokohan ini menunjukkan bahwa kaum perempuan di Jepang yang belum menikah diekspektasikan untuk menjadi wanita Jepang yang sesungguhnya supaya mereka dapat bukan hanya menyiapkan mereka untuk memasuki kehidupan pernikahan saja, tapi juga dapat memperoleh pinangan yang baik. Sementara itu, bagi kaum perempuan Jepang yang sudah menikah, mereka diekspektasikan untuk menjadi istri yang baik dan ibu yang bijak yang mampu mengontrol urusan rumah tangga dan pada saat yang sama menjaga penampilan fisiknya. Penokohan dan ekspektasi tersebut menunjukkan bahwa kaum perempuan Jepang ditempatkan ke dalam beberapa stereotip, yaitu stereotip perempuan yang tidak mandiri atau perempuan malaikat dan stereotip perempuan monster.